

POLA DAN PEMBENTUKAN JAMAK DALAM BAHASA ARAB DAN BAHASA INGGRIS (STUDI KONTRASTIF)

Inka Maulidi Haery¹

¹Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten

Email: maulidihaeryi@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola dan pembentukan jamak dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris secara kontrastif. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi pustaka, penelitian ini mengidentifikasi serta membandingkan berbagai bentuk jamak berdasarkan struktur morfologis dan fungsinya dalam kalimat. Hasil analisis menunjukkan bahwa Bahasa Arab memiliki sistem jamak yang lebih kompleks, termasuk jamak mudzakkar salim, jamak muannats salim, dan jamak taksir. Sementara itu, Bahasa Inggris menggunakan pola jamak yang relatif lebih sederhana dengan penambahan akhiran -s, -es, serta bentuk tidak beraturan (irregular plural). Perbandingan ini mengungkap bahwa perbedaan struktur gramatikal sangat memengaruhi strategi pembelajaran kedua bahasa tersebut. Implikasi dari perbedaan ini menuntut pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan interaktif. Siswa perlu dikenalkan pada pola-pola jamak melalui contoh kalimat nyata dan latihan penerapan dalam berbagai situasi komunikasi. Guru juga disarankan untuk menggunakan pendekatan kontrastif sebagai alat bantu analisis agar siswa dapat memahami perbedaan dan persamaan antara kedua bahasa secara kritis. Penelitian ini merekomendasikan integrasi media pembelajaran visual, latihan terstruktur, serta evaluasi formatif untuk meningkatkan efektivitas pemahaman konsep jamak dalam Bahasa Arab dan Inggris.

KATA KUNCI: Analisis Kontrastif; Jamak; Pembelajaran Bahasa

ABSTRACT: *This study aims to analyze the pattern and formation of plurals in Arabic and English contrastively. Through a descriptive qualitative approach and literature study method, this study identifies and compares various plural forms based on their morphological structure and function in sentences. The results of the analysis show that Arabic has a more complex plural system, including mudzakkar salim plural, muannats salim plural, and taksir plural. Meanwhile, English uses a relatively simpler plural pattern with the addition of the endings -s, -es, and irregular plurals. This comparison reveals that differences in grammatical structure greatly affect the learning strategies of the two languages. The implications of these differences require a contextual and interactive learning approach. Students need to be introduced to plural patterns through real-life examples and application exercises in various communication situations. Teachers are also advised to use a contrastive approach as an analytical tool so that students can critically understand the differences and similarities between the two languages. This study recommends the integration of visual learning media, structured exercises, and formative evaluations to improve the effectiveness of understanding the concept of plurals in Arabic and English.*

KEYWORDS: Contrastive Analysis; Plural; Language Learning

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Setiap bahasa memiliki sistem dan kaidahnya masing-masing yang membedakan antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Salah satu unsur kebahasaan yang penting untuk dipelajari dalam struktur suatu bahasa adalah pembentukan kata jamak (plural), karena hal ini berkaitan langsung dengan pemahaman terhadap makna dan konteks kalimat. Kata jamak menunjukkan bahwa suatu benda, orang, atau hal lebih dari satu, dan penggunaannya sering ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam kajian morfologi, konsep jamak memiliki bentuk dan aturan yang berbeda-beda antara satu bahasa dengan bahasa lain. Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, sebagai dua bahasa yang berasal dari rumpun yang berbeda Semit untuk Bahasa Arab dan Jermanik untuk Bahasa Inggris memiliki sistem pembentukan jamak yang unik dan khas. Oleh karena itu, penting untuk melakukan studi kontrastif terhadap kedua bahasa ini agar dapat diketahui perbedaan dan persamaan dalam pola pembentukan jamak, sekaligus memberikan

pemahaman yang lebih mendalam terhadap karakteristik masing-masing bahasa. Bahasa Arab dikenal memiliki sistem pembentukan jamak yang lebih kompleks dibandingkan Bahasa Inggris. Dalam Bahasa Arab, terdapat beberapa jenis jamak seperti *jamak mudzakkar salim*, *jamak muannats salim*, dan *jamak taksir*. Masing-masing memiliki aturan dan pola perubahan kata yang berbeda-beda. Misalnya, *jamak mudzakkar salim* dibentuk dengan menambahkan akhiran *-uuna* atau *-iina* pada bentuk mufrad (tunggal) maskulin, sedangkan *jamak taksir* melibatkan perubahan internal struktur kata yang tidak beraturan. Keragaman bentuk jamak ini menuntut pembelajar Bahasa Arab untuk memahami pola-pola morfologis yang tidak sederhana. (Wafi et al., 2023)

Sementara itu, dalam Bahasa Inggris, pembentukan jamak cenderung lebih sederhana dan bersifat regular. Umumnya, kata benda dalam Bahasa Inggris dibentuk menjadi jamak dengan menambahkan akhiran *-s* atau *-es* pada bentuk tunggalnya, seperti *book* menjadi *books* atau *class* menjadi *classes*. Meski demikian, terdapat juga bentuk jamak tidak beraturan (irregular plural), seperti *man* menjadi *men*, *child* menjadi *children*, dan lain sebagainya. Walaupun jumlah kata jamak tidak beraturan dalam Bahasa Inggris tidak sebanyak dalam Bahasa Arab, hal ini tetap menjadi tantangan tersendiri bagi para pembelajar.

Perbandingan atau studi kontrastif antara dua bahasa, khususnya dalam aspek morfologi seperti pembentukan jamak, sangat berguna dalam dunia pendidikan bahasa. Studi ini dapat membantu guru dan pelajar memahami struktur kebahasaan secara lebih mendalam dan sistematis. (Masdawati & Arifin, 2024) Dengan mengetahui perbedaan dan persamaan antara dua bahasa, proses pembelajaran menjadi lebih terarah, dan kemungkinan terjadinya interferensi atau kesalahan dalam penggunaan bentuk jamak dapat diminimalisasi. Terlebih bagi pembelajar Bahasa Arab yang berlatar belakang Bahasa Inggris (atau sebaliknya), pemahaman ini sangat mendukung proses pemerolehan bahasa kedua.

Lebih lanjut, penelitian kontrastif semacam ini juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan materi pembelajaran dan strategi pengajaran. Guru dapat menyusun materi ajar yang lebih relevan dan efektif berdasarkan kesulitan atau kemudahan tertentu yang dimiliki siswa dalam memahami konsep jamak dalam kedua bahasa. Dengan pendekatan ini, pembelajaran bahasa tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual, sesuai kebutuhan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pola dan pembentukan jamak dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris melalui pendekatan studi kontrastif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana kedua bahasa tersebut membentuk kata jamak, serta apa saja perbedaan dan persamaan yang menonjol antara keduanya. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna baik bagi mahasiswa, guru, maupun peneliti yang bergerak di bidang linguistik dan pendidikan bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research) yang berfokus pada analisis kontrastif terhadap bentuk dan pola jamak dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis seperti buku tata bahasa, artikel ilmiah, jurnal linguistik, dan kamus bahasa sebagai bahan primer dan sekunder. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi bentuk-bentuk jamak dalam kedua bahasa, kemudian membandingkannya dari aspek morfologi, sintaksis, dan semantik.

Pendekatan kontrastif digunakan untuk menelusuri perbedaan dan persamaan antara sistem pembentukan jamak dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Proses analisis dilakukan secara sistematis dengan mengelompokkan jenis jamak, pola pembentukan, serta fungsi penggunaannya dalam konteks kalimat. Penelitian ini juga mencermati implikasi pedagogis dari hasil analisis untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa asing. Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber melalui referensi dari berbagai ahli bahasa yang kompeten di bidangnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep dan Fungsi Jamak dalam Bahasa

Dalam ilmu linguistik, khususnya cabang morfologi, istilah "jamak" atau *plural* merujuk pada bentuk kata benda (noun) yang menunjukkan bahwa jumlahnya lebih dari satu. Konsep jamak sangat penting dalam struktur bahasa karena memungkinkan pembicara atau penulis untuk menyampaikan informasi kuantitas secara jelas. Dalam berbagai bahasa, bentuk jamak tidak hanya digunakan untuk menunjukkan dua atau lebih benda, tetapi juga bisa digunakan dalam konteks umum, kolektif, atau bahkan untuk menyampaikan rasa hormat (seperti dalam penggunaan *pluralis majestatis*). (A. Tjalau et al., 2025)

Fungsi utama dari bentuk jamak adalah untuk menyatakan lebih dari satu entitas dalam komunikasi. Sebagai contoh, dalam Bahasa Inggris, kata *book* berarti satu buku, sedangkan *books* berarti lebih dari satu buku. (Susanto & Saehu, 2024) Begitu juga dalam Bahasa Arab, kata *kitāb* (كتاب) berarti satu buku, sedangkan *kutub* (كتب) berarti beberapa buku. Perubahan bentuk ini menandai adanya kuantitas lebih dari satu dan dapat memengaruhi kata-kata lain di sekitarnya, seperti kata kerja (verb) atau kata sifat (adjective) yang harus sesuai secara gramatikal (persesuaian gramatikal atau *agreement*).

Dalam Bahasa Inggris, bentuk jamak biasanya dibentuk dengan menambahkan akhiran *-s* atau *-es* pada bentuk tunggal. Misalnya, *apple* menjadi *apples*, dan *bus* menjadi *buses*. Namun, tidak semua kata benda mengikuti pola ini. Ada juga bentuk jamak tidak beraturan seperti *man* → *men*, *tooth* → *teeth*, dan *child* → *children*. Bahasa Inggris juga mengenal kata benda yang tidak dapat dijamak (*uncountable nouns*), seperti *water*, *sugar*, atau *information*, yang tidak memiliki bentuk jamak dalam penggunaannya. (Yumame & Hatsamah, 2020)

Sementara itu, dalam Bahasa Arab, sistem pembentukan jamak jauh lebih kompleks dan kaya. Bahasa Arab mengenal tiga jenis jamak, yaitu jamak mudzakkār salīm (maskulin beraturan), jamak muannats salīm (feminin beraturan), dan jamak taksir (tidak beraturan). Contohnya, untuk jamak mudzakkār salīm, kata *mu'allim* (معلم) yang berarti "guru laki-laki" akan berubah menjadi *mu'allimūn* (معلمون) dalam bentuk jamak. Sedangkan untuk jamak muannats salīm, kata *mu'allimah* (معلمة) akan menjadi *mu'allimāt* (معلمات). Adapun untuk jamak taksir, seperti kata *rajul* (رجل) yang berarti "laki-laki", bentuk jamaknya adalah *rijāl* (رجال), yang bentuknya tidak mengikuti pola tetap. (Rappe, 2018)

Fungsi bentuk jamak dalam kalimat juga berkaitan erat dengan struktur tata bahasa. Dalam Bahasa Arab, bentuk jamak memengaruhi konjugasi kata kerja, jenis kata ganti, dan bentuk kata sifat. Contohnya, kalimat *الطلاب يدرسون* (*aṭ-ṭullāb yadrūsūn*) berarti "para siswa sedang belajar." Di sini, kata kerja *yadrūsūn* (يدرُسُون) adalah bentuk jamak dari *yadrusu* (يدرُس) dan disesuaikan dengan subjek *aṭ-ṭullāb* (الطلاب) yang juga berbentuk jamak. Dalam Bahasa Inggris, hal serupa terjadi, seperti dalam kalimat *The children are playing* — kata kerja *are* digunakan karena subjeknya adalah jamak.

Selain fungsi gramatikal, bentuk jamak juga memiliki fungsi semantis dan komunikatif. Penggunaan bentuk jamak bisa menunjukkan kuantitas banyak, sifat kolektif, atau bahkan penekanan pada kelompok tertentu. Dalam teks agama atau sastra klasik, bentuk jamak kadang digunakan untuk menunjukkan kebesaran atau keagungan, seperti dalam istilah *We* yang digunakan oleh raja atau Tuhan dalam konteks tertentu (plural of majesty). Dalam Al-Qur'an misalnya, Allah berfirman: *إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ* (*innā nahnu nazzalnā adz-dzīkr*) – "Sesungguhnya Kami yang menurunkan adz-Dzīkr (Al-Qur'an)", meskipun "Kami" merujuk pada satu Tuhan, bukan banyak. (Agustina Suryani et al., 2024)

Penting juga untuk memahami bahwa setiap bahasa memiliki aturan dan pengecualian tersendiri dalam membentuk jamak. Misalnya, dalam Bahasa Arab, tidak semua kata benda bisa dijamak secara langsung — ada kata-kata abstrak atau kolektif yang tetap dalam bentuk tunggal meskipun bermakna jamak. Begitu pula dalam Bahasa Inggris, kata seperti *news* tetap dalam bentuk tunggal walaupun berakhiran -s. Hal ini menjadi tantangan bagi pelajar bahasa yang tidak hanya harus memahami bentuk kata, tetapi juga konteks penggunaannya.

Dengan memahami konsep dan fungsi jamak secara komprehensif, pelajar akan lebih mudah dalam membangun kalimat yang benar secara gramatikal dan semantik. Pembelajaran bentuk jamak juga dapat meningkatkan keterampilan berbahasa baik dalam berbicara maupun menulis. Selain itu, penguasaan konsep jamak sangat bermanfaat dalam penerjemahan, pembacaan teks ilmiah, serta dalam memahami makna secara kontekstual baik dalam Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris. Berikut adalah tabel penjelasan untuk ini:

Aspek	Bahasa Arab	Bahasa Inggris	Keterangan Tambahan
Definisi Jamak	Bentuk kata yang menunjukkan lebih dari satu entitas.	Bentuk kata benda (noun) yang menunjukkan lebih dari satu.	Digunakan dalam konteks gramatikal dan semantik.
Jenis Jamak	1. Jamak Mudzakar Salim 2. Jamak Muannats Salim 3. Jamak Taksir	1. Regular Plural 2. Irregular Plural 3. Zero Plural	Arab lebih kompleks, Inggris lebih sistematis.
Contoh Jamak	kitāb → kutub mu'allim → mu'allimūn mu'allimah → mu'allimāt	book → books man → men sheep → sheep	Bahasa Arab mengalami perubahan internal dan eksternal.
Ciri-ciri Pembentukan	Penambahan akhiran (-ūn, -īn, -āt) atau perubahan struktur internal.	Penambahan akhiran (-s, -es) atau bentuk tidak beraturan.	Perubahan struktur kata dalam Arab lebih bervariasi.
Fungsi Gramatikal	Memengaruhi kata kerja, kata sifat, dan kata ganti.	Memengaruhi kata kerja (agreement dengan subjek).	Contoh: الطلاب يدرسون / The boys play.
Fungsi Semantik	Mewakili banyak entitas, kolektif, atau pluralis majestatis.	Menyatakan jumlah lebih dari satu.	Digunakan juga dalam konteks keagungan dalam Arab.

Uncountable Nouns	Ada beberapa kata tidak bisa dijamakkan, tapi konteksnya jamak.	Kata seperti water, rice, information tidak dijamakkan.	Butuh satuan untuk menyatakannya: a piece of, a glass of, dll.
Kesulitan Pembelajar	Jamak taksir sulit karena tidak beraturan dan banyak pola.	Irregular plural sulit karena harus dihafal.	Keduanya memerlukan latihan dan kontekstualisasi.
Interferensi Bahasa	Pelajar bisa salah menerapkan pola taksir ke bahasa Inggris.	Pelajar bisa bingung dengan perbedaan gender dan pola.	Perlu pendekatan kontrastif dalam pengajaran.

2. Pola dan Pembentukan Jamak dalam Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang memiliki sistem morfologi yang sangat kaya dan kompleks, terutama dalam hal pembentukan bentuk jamak. Tidak seperti Bahasa Inggris yang mayoritas kata jamaknya dibentuk secara beraturan, Bahasa Arab memiliki beberapa pola pembentukan jamak yang berbeda, tergantung pada jenis kata dan bentuk asalnya. Secara umum, bentuk jamak dalam Bahasa Arab disebut *al-jam‘* (الجمع), yang berarti himpunan atau kumpulan. Dalam tata bahasa Arab (nahwu dan sharaf), jamak dibagi menjadi tiga bentuk utama, yaitu jamak mudzakkar salim, jamak muannats salim, dan jamak taksir.

Jamak Mudzakkar Salim (جمع مذكر سالم) adalah bentuk jamak yang digunakan untuk kata benda atau sifat maskulin yang berakal (manusia) dan dibentuk secara beraturan dengan menambahkan akhiran *-ūn* (ون) dalam posisi rafa' atau *-īn* (ين) dalam posisi nashab dan jar. Contoh: *mu'min* (مؤمن) yang berarti "orang beriman" menjadi *mu'minūn* (مؤمنون) dalam bentuk jamaknya. Begitu pula *muslim* (مسلم) menjadi *muslimūn* (مسلمون). Ciri khas dari bentuk ini adalah bentuk asal kata tidak berubah, hanya diberi tambahan akhiran.

Jamak Muannats Salim (جمع مؤنث سالم) adalah bentuk jamak untuk kata benda atau sifat feminin, dan pembentukannya juga dilakukan secara beraturan. Kata mufrad (tunggal) biasanya diakhiri dengan ta marbūṭah (ة), kemudian diubah menjadi akhiran *-āt* (ات). Contoh: *muslimah* (مسلمة) yang berarti "wanita muslim" menjadi *muslimāt* (مسلمات), dan *mu'allimah* (معلمة) yang berarti "guru perempuan" menjadi *mu'allimāt* (معلمات). Perubahan ini tidak mengubah struktur akar kata, melainkan hanya mengganti akhiran. (Nur Aini et al., 2021)

Berbeda dengan dua bentuk sebelumnya, Jamak Taksir (جمع تكسير) adalah bentuk jamak yang tidak beraturan dan melibatkan perubahan pada struktur internal kata. Kata mufrad dalam bentuk ini bisa mengalami perubahan vokal, penambahan atau pengurangan huruf, bahkan pergeseran pola wazan (timbangan kata). Misalnya, kata *kitāb* (كتاب) menjadi *kutub* (كتب), *rajul* (رجل) menjadi *rijāl* (رجال), *ṭālib* (طالب) menjadi *tullāb* (طلاب), dan *bayt* (بيت) menjadi *buyūt* (بيوت). Karena tidak memiliki pola tetap, bentuk jamak taksir harus dihafalkan satu per satu.

Salah satu hal yang unik dalam Bahasa Arab adalah bahwa bentuk jamak tidak hanya berlaku untuk kata benda (isim), tetapi juga dapat memengaruhi bentuk kata kerja (fi'il), kata ganti (ḍamīr), dan kata sifat (ṣifah). Sebagai contoh, kata kerja yang digunakan bersama subjek jamak juga harus berbentuk jamak, seperti dalam kalimat *الطلاب كتبوا الدرس* (*aṭ-ṭullāb katabū ad-dars*) — "Para siswa telah menulis pelajaran tersebut." Kata kerja *katabū* (كتبوا) di sini merupakan bentuk jamak dari *kataba* (كتب), menunjukkan subjek lebih dari satu orang.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, bentuk jamak taksir seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi pelajar non-native. Ini karena pola-pola jamak taksir tidak dapat ditebak hanya dari bentuk mufrad-nya. Oleh karena itu, pembelajaran bentuk jamak dalam Bahasa Arab tidak cukup hanya dengan memahami teori, tetapi juga memerlukan latihan, pembiasaan, dan penguasaan terhadap pola-pola kata. Beberapa buku nahwu dan sharaf bahkan menyertakan daftar bentuk jamak taksir yang umum digunakan agar siswa dapat menghafalnya secara bertahap. (Nikmah, 2020)

Selain dari tiga bentuk utama di atas, Bahasa Arab juga mengenal konsep jamak maknawi atau jamak secara makna, yaitu ketika sebuah kata tidak berubah bentuknya tetapi digunakan dalam konteks jamak. Contohnya adalah kata *qawm* (قوم) yang berarti "kaum" atau "sekumpulan orang", meskipun bentuk katanya tunggal, secara makna menunjukkan lebih dari satu orang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Bahasa Arab, pembentukan jamak tidak hanya bergantung pada bentuk kata, tetapi juga pada konteks penggunaannya dalam kalimat.

Dengan memahami pola-pola pembentukan jamak dalam Bahasa Arab, pelajar akan lebih mudah dalam membaca dan memahami teks Arab klasik maupun modern, seperti Al-Qur'an, Hadis, berita berbahasa Arab, atau karya sastra. (Amaliyah & Maulana, n.d.) Penguasaan bentuk jamak juga penting untuk memperlancar kemampuan berbicara dan menulis. Oleh karena itu, pembahasan mengenai pembentukan jamak dalam Bahasa Arab menjadi salah satu materi penting dalam kajian morfologi Arab dan menjadi fondasi utama dalam pengembangan kemampuan berbahasa Arab secara komprehensif. Berikut adalah tabel penjelasan untuk ini:

Jenis Jamak	Contoh	Pola Pembentukan	Keterangan
Jamak Mudzakkar Salim	mu'min → mu'minūn muslim → muslimūn	Tambahkan -ūn (raf') atau -īn (nashab/jar) pada kata maskulin berakal	Digunakan untuk laki-laki atau kata sifat maskulin berakal. Struktur asal tidak berubah.
Jamak Muannats Salim	mu'allimah → mu'allimāt muslimah → muslimāt	Ganti akhiran -ah (ta marbūṭah) menjadi -āt	Digunakan untuk perempuan atau kata sifat feminin. Pola beraturan.
Jamak Taksir	kitāb → kutub rajul → rijāl ṭālib → ṭullāb	Perubahan struktur internal kata (huruf, vokal, wazan)	Tidak beraturan. Harus dihafal. Banyak digunakan dalam Bahasa Arab.
Jamak Maknawi	qawm (kaum) syu'ūb (bangsa-bangsa)	Bentuk tunggal namun bermakna jamak	Konteks menunjukkan jamak, meskipun bentuk tidak berubah secara morfologis.
Pengaruh terhadap Kata Lain	الطلاب يدرسون (aṭ-ṭullāb yadrūsūn)	Kata kerja dan kata sifat harus disesuaikan dengan bentuk jamak	Agreement gramatikal sangat penting dalam struktur kalimat.
Kesulitan Pembelajaran	kutub, rijāl, buyūt harus dihafal	Tidak bisa ditebak dari bentuk tunggalnya	Perlu latihan dan daftar bentuk jamak taksir umum.

3. Pola dan Pembentukan Jamak dalam Bahasa Inggris

Dalam Bahasa Inggris, bentuk jamak (*plural*) digunakan untuk menyatakan bahwa jumlah dari suatu benda atau orang lebih dari satu. Umumnya, kata benda tunggal (*singular nouns*) diubah menjadi bentuk jamak dengan menambahkan akhiran tertentu. Meskipun pada dasarnya pola jamak dalam Bahasa Inggris lebih sederhana dibandingkan Bahasa Arab, tetap saja terdapat variasi pola serta beberapa pengecualian yang perlu diperhatikan oleh pelajar.

Pola paling umum dalam pembentukan jamak Bahasa Inggris adalah dengan menambahkan akhiran *-s*. Misalnya, *book* → *books*, *car* → *cars*, *house* → *houses*. Ini disebut regular plural karena mengikuti aturan tetap. Namun, jika kata benda berakhiran huruf *-s*, *-sh*, *-ch*, *-x*, atau *-z*, maka ditambahkan *-es* untuk memudahkan pengucapan. Contohnya: *box* → *boxes*, *watch* → *watches*, *brush* → *brushes*. Bentuk ini mempertahankan kelancaran fonetik agar mudah diucapkan oleh penutur asli. (Nashoih & Darmawan, 2019)

Untuk kata benda yang berakhir dengan huruf konsonan + *-y*, huruf *y* biasanya diubah menjadi *i* dan ditambahkan *-es*. Contohnya: *city* → *cities*, *puppy* → *puppies*, *family* → *families*. Namun, jika kata tersebut berakhir dengan huruf vokal + *y*, maka cukup ditambahkan *-s* saja, misalnya: *boy* → *boys*, *toy* → *toys*. Pola ini menunjukkan bahwa ejaan dan bunyi akhir kata sangat memengaruhi bentuk jamak yang dipilih.

Selain bentuk jamak beraturan, Bahasa Inggris juga memiliki irregular plurals atau bentuk jamak tidak beraturan. Kata-kata ini tidak mengikuti pola penambahan *-s* atau *-es*, melainkan berubah bentuk secara keseluruhan. Contohnya: *man* → *men*, *woman* → *women*, *child* → *children*, *tooth* → *teeth*, *foot* → *feet*, dan *mouse* → *mice*. Karena bentuk jamaknya tidak dapat ditebak dari bentuk tunggalnya, kata-kata ini harus dihafalkan secara individual.

Ada juga kata-kata yang bentuk jamaknya tidak berubah dari bentuk tunggalnya, atau disebut sebagai zero plural. Misalnya: *deer* → *deer*, *sheep* → *sheep*, *fish* → *fish* (walaupun dalam konteks tertentu bisa juga menjadi *fishes*). Bentuk ini biasa terjadi pada hewan dan benda yang digunakan dalam jumlah banyak tetapi tidak mengalami perubahan bentuk. Selain itu, kata-kata seperti *species*, *aircraft*, dan *series* juga termasuk dalam kelompok ini.

Dalam Bahasa Inggris juga dikenal uncountable nouns atau kata benda tak terhitung, yang secara makna merupakan benda jamak, namun tidak bisa dijamakkan dalam bentuk plural. Misalnya: *water*, *sugar*, *rice*, *information*, dan *furniture*. (Lalu Muhammad Arifrabani & Muhsinin, 2023) Kata-kata ini tidak digunakan dengan bentuk *-s*, dan untuk menyatakan kuantitasnya biasanya didahului oleh satuan tertentu, seperti *a glass of water*, *a piece of information*, atau *three cups of rice*.

Fungsi bentuk jamak dalam kalimat Bahasa Inggris sangat penting, karena dapat memengaruhi bentuk kata kerja yang digunakan. Misalnya: *The boy plays football* (tunggal) berubah menjadi *The boys play football* (jamak). Dalam hal ini, kata kerja juga mengalami perubahan tergantung pada bentuk subjek. Begitu juga dalam kalimat tanya atau negatif, seperti: *Does she like apples?* (tunggal) → *Do they like apples?* (jamak).

Pemahaman tentang pola-pola pembentukan jamak dalam Bahasa Inggris sangat membantu dalam kemampuan membaca, menulis, dan berbicara secara benar. Bagi pembelajar Bahasa Inggris, khususnya penutur Bahasa Arab, perlu adanya perhatian khusus terhadap bentuk-bentuk tidak beraturan dan pengecualian-kecualian yang tidak ditemukan dalam struktur Bahasa Arab. Dengan latihan dan pembiasaan, pelajar dapat lebih cepat memahami perbedaan bentuk tunggal dan jamak dalam konteks yang sesuai. Berikut adalah tabel

penjelasan untuk ini:

Jenis Pola Jamak	Contoh	Aturan Pembentukan	Keterangan
Regular Plural (-s)	book → books car → cars	Tambahkan akhiran -s pada bentuk tunggal	Pola paling umum dan beraturan dalam Bahasa Inggris.
Regular Plural (-es)	bus → buses watch → watches	Tambahkan -es jika kata berakhir dengan -s, -sh, -ch, -x, atau -z	Menyesuaikan pelafalan agar mudah diucapkan.
Kata berakhir dengan konsonan + y	city → cities puppy → puppies	Ubah -y menjadi -i lalu tambahkan -es	Kata dengan vokal + y hanya ditambah -s (e.g., boy → boys).
Irregular Plural	man → men child → children foot → feet	Tidak mengikuti pola tetap, perubahan bentuk internal	Perlu dihafal satu per satu. Jumlahnya tidak banyak tapi penting.
Zero Plural	deer → deer sheep → sheep fish → fish	Bentuk tunggal dan jamaknya sama	Digunakan untuk beberapa hewan dan kata benda kolektif.
Uncountable Nouns	water, sugar, information, furniture	Tidak dijamakkan; gunakan satuan seperti "a glass of", "a piece of"	Tidak memiliki bentuk plural meskipun maknanya bisa jamak.
Pengaruh pada Struktur Kalimat	The boy plays → The boys play	Kata kerja mengikuti bentuk subjek (singular/plural)	Agreement penting dalam kalimat Bahasa Inggris.
Kesulitan Pembelajaran	child → children mouse → mice	Irregular plural sering menyebabkan kesalahan umum	Harus diajarkan secara kontekstual dengan latihan.

4. Analisis Kontrastif Pembentukan Jamak dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris

Analisis kontrastif merupakan pendekatan dalam linguistik yang bertujuan untuk membandingkan dua bahasa secara sistematis guna menemukan perbedaan dan persamaan di antara keduanya. Dalam konteks pembentukan jamak, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris memiliki sistem dan aturan yang sangat berbeda. Bahasa Arab cenderung lebih kompleks karena memiliki lebih banyak variasi pola, sedangkan Bahasa Inggris lebih sederhana namun tetap mengandung sejumlah pengecualian. Perbandingan ini penting, khususnya bagi pelajar yang mempelajari kedua bahasa tersebut, agar dapat memahami dan menghindari kesalahan akibat transfer bahasa (*language interference*). (Konita & Fadoli, 2021)

Salah satu perbedaan paling mencolok adalah dari segi jumlah jenis jamak. Bahasa Arab memiliki tiga jenis utama: *jamak mudzakkar salim*, *jamak muannats salim*, dan *jamak taksir*. Sedangkan Bahasa Inggris hanya membedakan antara jamak beraturan (*regular plural*) dan jamak tidak beraturan (*irregular plural*), serta beberapa bentuk jamak yang tetap (*zero plural*). Dengan demikian, pembentukan jamak dalam Bahasa Arab lebih bervariasi dan menuntut

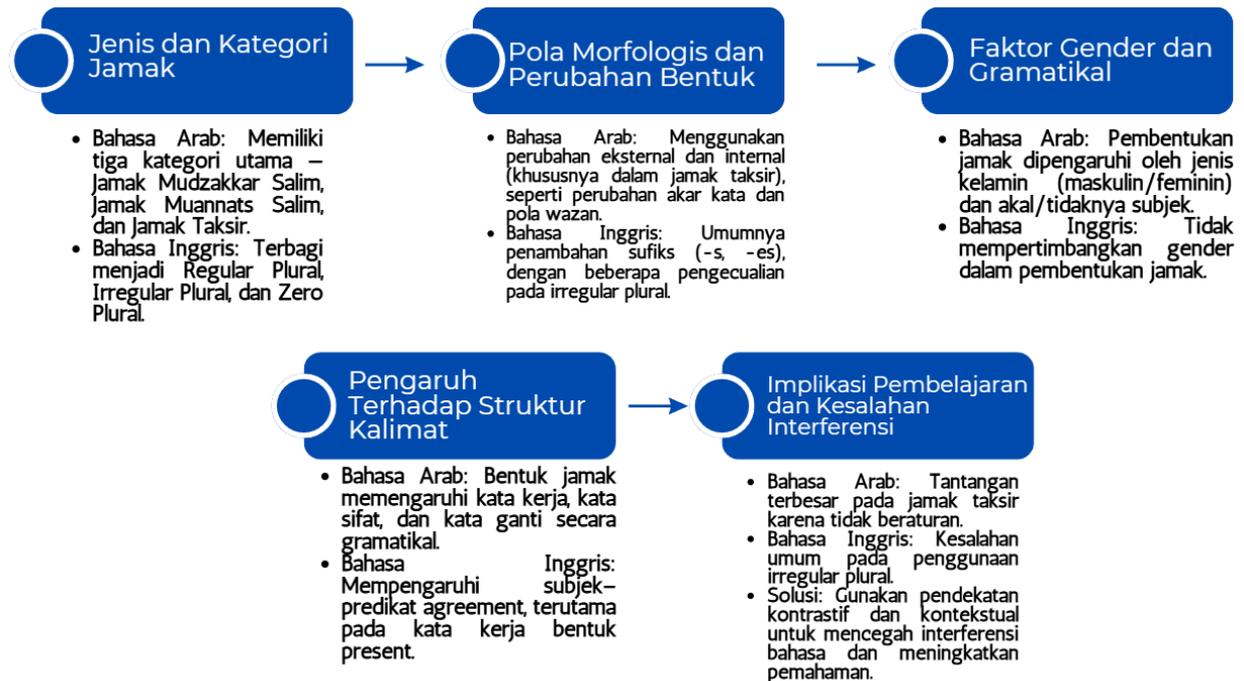
pemahaman mendalam terhadap pola morfologisnya. Dari segi pola pembentukan, Bahasa Inggris cenderung menambahkan akhiran pada bentuk tunggal, seperti *-s*, *-es*, atau perubahan pada vokal tertentu. Contohnya: *cat* → *cats*, *bus* → *buses*, *man* → *men*. Sementara dalam Bahasa Arab, pembentukan jamak bisa melibatkan perubahan pada akhir kata (seperti penambahan *-ūn*, *-āt*), maupun perubahan struktur kata secara keseluruhan, seperti pada jamak taksir. Contoh: *rajul* → *rijāl*, *tālib* → *tullāb*, yang tidak dapat ditebak secara logis dari bentuk tunggalnya. (Khasanah & Baehaqie, 2020)

Dalam Bahasa Arab, pembentukan jamak sangat tergantung pada jenis kelamin dan akal-tidaknya subjek. Kata benda maskulin yang berakal menggunakan *jamak mudzakkar salim*, sedangkan kata benda feminin menggunakan *jamak muannats salim*. Namun dalam Bahasa Inggris, tidak ada pembedaan jenis kelamin dalam pembentukan jamak. Kata *boy* dan *girl* keduanya hanya berubah menjadi *boys* dan *girls* tanpa adanya perubahan struktur atau aturan khusus berdasarkan gender.

Sementara itu, dalam aspek fonologis, Bahasa Arab sering mengalami perubahan internal pada huruf-huruf akar (huruf asli kata), terutama dalam jamak taksir. Hal ini tidak terjadi dalam Bahasa Inggris, yang lebih stabil dalam mempertahankan struktur kata, meskipun ada pengecualian seperti *goose* → *geese* dan *mouse* → *mice*. Proses perubahan internal dalam Bahasa Arab ini menunjukkan bahwa bentuk jamak bukan hanya sekadar penambahan, tetapi transformasi bentuk yang lebih kompleks. (Hidayat, 2014)

Dalam hal sinkronisasi gramatikal, Bahasa Arab sangat memperhatikan kesesuaian (agreement) antara subjek jamak dengan predikat, kata sifat, dan kata ganti. Misalnya, dalam kalimat: *الطلاب مجتهدون* (*aṭ-ṭullāb mujtahidūn*) – "Para siswa rajin", kata sifat *mujtahidūn* disesuaikan dengan bentuk jamak mudzakkar. Bahasa Inggris juga memiliki kesesuaian, namun lebih sederhana, seperti perubahan pada kata kerja: *He runs* (tunggal) → *They run* (jamak).

Dalam proses pembelajaran bahasa, kesalahan umum (interferensi negatif) kerap terjadi akibat penerapan pola satu bahasa ke bahasa lain. Misalnya, penutur asli Bahasa Arab mungkin tergoda untuk mencari bentuk jamak taksir dalam Bahasa Inggris, atau sebaliknya, penutur Bahasa Inggris bisa merasa bingung dengan jamak taksir dalam Bahasa Arab yang tidak beraturan. (Hindun & Humaidi, 2024) Oleh karena itu, penting bagi pelajar untuk menyadari bahwa meskipun kedua bahasa sama-sama menggunakan bentuk jamak, cara pembentukannya sangat berbeda dari sisi struktur, aturan, dan konteks penggunaannya. Secara keseluruhan, analisis kontrastif ini menunjukkan bahwa pembentukan jamak dalam Bahasa Arab bersifat morfologis dan struktural, sedangkan dalam Bahasa Inggris lebih bersifat sufiksial (penambahan akhiran) dengan sejumlah pengecualian. Pemahaman terhadap perbedaan ini sangat bermanfaat bagi pelajar bilingual agar dapat menguasai kedua sistem bahasa secara tepat, serta menghindari kesalahan logika dalam menerjemahkan atau menyusun kalimat. Berikut adalah gambar penjelasan untuk ini:



5. Implikasi Pembelajaran dan Rekomendasi Pengajaran

Pembahasan mengenai pola dan pembentukan jamak dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris membawa implikasi penting bagi dunia pembelajaran bahasa, khususnya dalam konteks pengajaran bahasa asing. Kedua bahasa ini memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal struktur morfologis dan gramatikal. (Garancang, 2021) Oleh karena itu, guru maupun pelajar perlu memahami bahwa pembentukan jamak bukan hanya sekadar perubahan bentuk kata, melainkan juga mencerminkan cara berpikir linguistik suatu masyarakat bahasa. Ketidaksadaran terhadap hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam komunikasi maupun pemahaman teks berbahasa asing.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, bentuk jamak yang bervariasi, terutama jamak taksir, sering kali menjadi tantangan besar. Sifatnya yang tidak beraturan menyebabkan pelajar harus menghafal banyak bentuk tanpa dapat bergantung sepenuhnya pada pola umum. Ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang bersifat kontekstual dan komunikatif sangat diperlukan. Guru sebaiknya tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memperbanyak latihan menggunakan teks otentik seperti artikel, percakapan, atau ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung bentuk jamak. (Erfriani Sekar Talenta Simangunsong et al., 2025)

Sebaliknya, dalam pembelajaran Bahasa Inggris, meskipun bentuk jamaknya lebih sederhana, tantangan tetap ada dalam hal pengecualian atau irregular plural forms. Sering kali pelajar terbiasa menggunakan pola regular -s untuk semua kata benda, sehingga muncul kesalahan seperti *childs* alih-alih *children* atau *mans* alih-alih *men*. Untuk menghindari hal ini, guru perlu memberikan daftar bentuk tidak beraturan yang sering muncul serta memperkenalkan mereka dalam konteks kalimat nyata, bukan dalam bentuk hafalan kosong semata. Salah satu implikasi pedagogis penting dari perbandingan ini adalah perlunya penerapan pendekatan kontrastif dalam pengajaran. Dengan membandingkan sistem Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, pelajar dapat lebih cepat memahami perbedaan logika bahasa. Sebagai contoh, siswa dapat diminta untuk membuat tabel perbandingan bentuk jamak dari kata tertentu dalam dua bahasa, atau menerjemahkan kalimat jamak dari satu bahasa ke bahasa lain.

Strategi ini tidak hanya memperdalam pemahaman, tetapi juga mendorong kemampuan analisis dan berpikir kritis. Selain itu, guru juga disarankan untuk memanfaatkan media visual dan teknologi dalam menjelaskan bentuk jamak. Misalnya, dengan menggunakan grafik, diagram pohon morfologis, aplikasi interaktif, atau kuis online yang menampilkan perubahan bentuk kata. Hal ini akan membantu pelajar dalam memahami perubahan bentuk kata secara visual, yang lebih mudah diingat daripada sekadar mendengar penjelasan lisan. (Busro, n.d.)

Penggunaan lagu, cerita anak, dan permainan kosakata juga terbukti efektif, khususnya pada tingkat pemula. Pengajaran bentuk jamak juga perlu mempertimbangkan tingkat usia dan latar belakang linguistik siswa. (Baroroh, 2023) Untuk pelajar pemula, fokus dapat diberikan pada bentuk jamak yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara untuk pelajar tingkat lanjut, pengenalan terhadap bentuk-bentuk jamak kompleks seperti jamak taksir dalam Bahasa Arab atau irregular nouns dalam Bahasa Inggris menjadi penting. Dengan diferensiasi materi, proses pembelajaran akan terasa lebih relevan dan efisien.

Implikasi lain yang tak kalah penting adalah perlunya penilaian formatif secara berkala, agar guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap bentuk jamak. Evaluasi ini dapat berupa latihan isian, pembuatan kalimat, ataupun kegiatan berbicara dalam kelompok. Umpan balik (feedback) yang diberikan guru sangat penting untuk mengarahkan siswa dalam memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kemampuan mereka secara bertahap.

Sebagai rekomendasi akhir, pengajaran bentuk jamak sebaiknya tidak diajarkan secara terpisah dari keterampilan berbahasa lain. Pembentukan jamak harus dikaitkan dengan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Misalnya, saat membaca teks, siswa dapat diminta menandai kata jamak; atau saat berbicara, mereka harus membedakan pelafalan *cat* dan *cats*. Dengan pendekatan holistik ini, pelajar akan lebih mudah memahami bahwa bentuk jamak bukan sekadar teori tata bahasa, tetapi bagian dari penggunaan bahasa yang hidup dan nyata. (Amrullah & Arifin, 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembentukan jamak dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris memiliki karakteristik yang berbeda secara signifikan. Bahasa Arab mengenal tiga jenis utama jamak, yaitu jamak mudzakkar salim, jamak muannats salim, dan jamak taksir, dengan pola morfologis yang kompleks dan bervariasi. Sebaliknya, Bahasa Inggris cenderung menggunakan pola penambahan akhiran *-s*, *-es*, atau bentuk tidak beraturan (irregular plural), yang secara umum lebih sederhana dan sistematis.

Perbedaan dalam pembentukan jamak ini berdampak langsung terhadap cara belajar dan mengajar kedua bahasa tersebut. Pelajar Bahasa Arab perlu memahami perubahan bentuk yang tidak selalu logis (seperti dalam jamak taksir), sementara pembelajar Bahasa Inggris harus menghafal bentuk-bentuk pengecualian dalam plural irregular. Kedua bahasa juga memiliki kesamaan dalam hal penggunaan bentuk jamak dalam kalimat, terutama dalam hubungan antara subjek dan predikat.

Dengan demikian, pembelajaran bentuk jamak harus dirancang secara kontekstual dan komparatif. Pendekatan kontrastif tidak hanya membantu pelajar memahami perbedaan struktur bahasa, tetapi juga mencegah interferensi linguistik yang dapat mengganggu komunikasi. Guru perlu mengadaptasi strategi pengajaran yang interaktif, visual, dan berbasis konteks agar konsep pluralitas dalam dua bahasa ini dapat dipahami secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Tjalau, C., Sarif, S., & Safii, R. (2025). Kajian Sintaksis Pragmatik terhadap Pola Kalimat Ismiah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, 7(1), 127–137. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v7i1.3659>
- Agustina Suryani, Mutiara Islami Uvaradzikri, Muhammad Fadil Uzmi, & Sakholid Nasution. (2024). Teori Linguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 3(1), 87–95. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v3i1.1971>
- Amaliyah, F. A., & Maulana, A. (2023). *Penanda Jamak Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia dalam Kitab Fathul Qorib (Sebuah Analisis Kontrastif)*.
- Amrullah, N. A., & Arifin, A. S. (2022). *ANALISIS SINTAKSIS KONTRASTIF NOMINA DALAM BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA*. 11(2).
- Baroroh, H. E. (2023). Analisis Kontrastif Penanda Kala Pada Verba Bahasa Arab Fushā Dan Bahasa Arab ‘Ammiyyah Dialek Mesir. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 1(8), 332–341. <https://doi.org/10.57185/mutiara.v1i8.63>
- Busro, M. (2022). *SEJARAH PERKAMUSAN BAHASA ARAB DI INDONESIA*.
- Erfriani Sekar Talenta Simangunsong, Nur Fatimah, Huraiyah Jiratullah, & Frinawati Lestarina Barus. (2025). Pemerolehan Bahasa Anak dalam Perspektif Psikolinguistik: Studi MLU, Kategori Kata, dan Pola Kalimat. *Sintaksis : Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(2), 59–71. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i2.1566>
- Garancang, S. (2021). Makna-Makna Preposisi dalam Bahasa Arab. *Shaut al Arabiyyah*, 9(1), 43. <https://doi.org/10.24252/saa.v9i1.21495>
- Hidayat, N. S. (2014). *ANALISIS KESALAHAN DAN KONTRASTIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB*.
- Hindun, H., & Humaidi, H. (2024). Interferensi Bahasa Daerah dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Analisis Dampak pada Struktur Sintaksis dan Pemahaman Semantik. *Qismul Arab: Journal of Arabic Education*, 3(02), 106–112. <https://doi.org/10.62730/qismularab.v3i02.94>
- Khasanah, S. N., & Baehaqie, I. (2020). Penanda Makna Jamak Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab Pada Aspek Morfologis (Analisis Kontrastif). *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 172–179. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i3.39876>
- Konita, A., & Fadoli, A. K. (2021). Mumarasah al-Ta'lim al-Musagar li Tarqiyah Maharah al-Kalam fi Syu'bah Ta'lim al-Lugah al-Arabiyyah. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 229–241. <https://doi.org/10.32699/liar.v5i2.2206>

- Lalu Muhammad Arifrabbani & Muhsinin. (2023). Analisis Kontrastif Pembentukan Verba Bahasa Arab dan Indonesia Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *BLAZE : Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 1(4), 140–155. <https://doi.org/10.59841/blaze.v1i4.684>
- Masdawati, L. J., & Arifin, M. B. U. (2024). *PEMANFAATAN MEDIA YOUTUBE DALAM MELATIH MAHARAH ISTIMA' DI SMA MUHAMMADIYAH SIDOARJO*.
- Nashoih, A. K., & Darmawan, M. F. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Nahwu Berbasis Kontrastif Untuk Mengatasi Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Arab. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 335. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.1008>
- Nikmah, K. (2020). Interrogative Sentence: A Contrastive Study of Arabic and Indonesian. *Izdihar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 2(3), 183–200. <https://doi.org/10.22219/jiz.v2i3.10148>
- Nur Aini, S. M., Ikhwan, Z. N., & Alfian, M. (2021). Analisis Kontrastif Sintaksis Penggunaan Gerund dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.32699/liar.v5i1.1649>
- Rappe, R. (2018). Hal-Ihwal Jumlah Ismiyah Dalam Bahasa Arab. *Shaut al Arabiyyah*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24252/saa.v6i1.5606>
- Susanto, E., & Saehu, A. (2024). *Analisis Kontrastif Pelafalan Konsonan Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa (Studi Kasus pada Pembelajar Bahasa Jawa di Jurusan Bahasa Inggris UIN SGD Bandung)*.
- Wafi, H., Hidayati, N., Hakim, F. R., & Muhajir, M. (2023). Kesalahan dan Interferensi Bahasa Pada Buku Ajar Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 8(1), 95–107. <https://doi.org/10.24865/ajas.v8i1.554>
- Yumame, M., & Hatsamah, A. (2020). *PERBANDINGAN KATA VERBA DALAM BAHASA AYAMARU DAN AIFAT KABUPATEN MAYBRAT (KAJIAN LINGUISTIK KOMPARATIF)*.